

**PERAN KOMUNIKASI MAHASISWA KEGURUAN DALAM PRAKTIK
MICROTEACHING DI UNSIQ WONOSOBO**

Ahmad Nasir Khoiruloh¹ Diana Dwiyantri² Syahira Suci Almaidani³ Alfian Nurngain⁴

^{1,2,3,4}**Universitas Sains Al- Qur'an**

ahmadnasirkh017@gmail.com dwiyantidian90@gmail.com syahirasucialmaidani@gmail.com
alfanunsiq@gmail.com

Abstract

This study examines the role of communication for student teachers in conducting microteaching at UNSIQ Wonosobo. The research employed a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as interviews and questionnaires. Sampling was conducted using purposive sampling, which involved selecting respondents based on specific criteria—namely, those considered to possess understanding and experience in the field. The findings indicate that communication in microteaching encompasses both verbal and nonverbal communication. In the realm of communication, mastery of the subject matter and regular practice serve as key factors supporting the success of microteaching, while a lack of self-confidence emerges as the primary obstacle in its implementation. These two forms of communication are employed simultaneously and complement one another. However, there is a gap in practice: students tend to rely on verbal communication in microteaching and pay less attention to the use of nonverbal communication. Nevertheless, this can be improved through thorough preparation, structured practice, and constructive feedback from the supervising instructor.

Keywords: verbal communication, nonverbal communication, microteaching, education students, learning effectiveness

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi bagi mahasiswa keguruan dalam pelaksanaan microteaching di UNSIQ Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner dengan penentuan sampel menggunakan (purposive sampling) penentuan sampel secara acak berdasarkan pertimbangan khusus yaitu responden yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman dalam bidang tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam microteaching mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam ranah komunikasi, penguasaan materi dan latihan rutin menjadi faktor pendukung keberhasilan microteaching, sedangkan kurang percaya diri menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya. Dua jenis komunikasi tersebut digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi. Namun, terdapat kesenjangan antara dalam praktiknya, mahasiswa cenderung menggunakan komunikasi verbal dalam microteaching dan kurang memperhatikan penggunaan komunikasi nonverbal. Akan tetapi hal ini dapat ditingkatkan melalui persiapan yang baik, latihan yang terencana, dan umpan balik konstruktif dari dosen pembimbing.

Kata Kunci: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, microteaching, mahasiswa pendidikan, efektivitas pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan penunjang utama dalam proses proses pengumpulan dan penyampaian informasi, emosi, gagasan, serta pengalaman antara satu individu dengan individu lainnya baik kelompok maupun perorangan. Melalui komunikasi, proses pengumpulan informasi dapat berjalan secara efektif, sehingga siswa dapat lebih fokus pada tujuan mereka.¹ Sebagai contoh, komunikasi memiliki peran penting dalam membina hubungan sosial, kolaborasi, dan pemahaman antara individu dan kelompok.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi merupakan aspek penting dari proses pembelajaran karena interaksi antara guru dan siswa terjadi melalui komunikasi. Komunikasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

Salah satu program yang dilaksanakan di UNSIQ khususnya pada mahasiswa keguruan yaitu microteaching. Microteaching merupakan praktik mengajar pada mahasiswa keguruan dalam skala kecil. Kegiatan ini memiliki peran bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi seperti membuka dan menutup pembelajaran, membangun pemahaman siswa, dan menghidupkan suasana kelas serta membantu siswa untuk memiliki semangat belajar yang stabil.² Dalam pelaksanaan microteaching, mahasiswa tidak hanya harus memahami materi ajar, namun juga perlu menyampaikannya dengan cara berkomunikasi yang efektif. Kemampuan berbicara dengan jelas, menggunakan intonasi yang sesuai, melakukan kontak mata, serta menunjukkan kepercayaan diri merupakan elemen penting dalam kegiatan mengajar. Melalui aktivitas ini, dapat melatih mahasiswa untuk memiliki keterampilan komunikasi baik lisan maupun nonverbal sebagai persiapan untuk menjadi pendidik profesional.

Microteaching memiliki kaitan erat dengan komunikasi, karena komunikasi dalam dunia pendidikan terlihat dari peranannya dalam proses pembelajaran. Komunikasi pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencapai pemahaman bersama.³ Sehingga sejalan dengan

¹ Thoriq Alimi, 'Penerapan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Di Perpustakaan MTs Al Ibrohimi Manyar Kabupaten Gresik', *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 1–26. <https://doi.org/10.15642/japi.2019.1.1.1-26>

² Annisa Wulandari, 'Peran Microteaching Terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ', 4.1 (2026).

tujuan microteaching (pembelajaran berskala kecil) yaitu untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa keguruan agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan fokus penelitian pada pelaksanaan serta hasil dari microteaching secara umum tanpa mengkaji secara mendalam. Sementara itu, fokus penelitian ini mengangkat sebuah topik yang berbeda, yaitu menganalisis peran dari komunikasi dalam praktik microteaching, baik komunikasi verbal maupun nonverbal sebagai salah satu faktor penting yang mendukung kesiapan guru dalam mengajar serta mengembangkan interaksi pembelajaran yang efektif.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat microteaching merupakan jembatan antara teori dan praktik mengajar sesungguhnya. Tanpa kemampuan komunikasi yang memadai, mahasiswa keguruan akan kesulitan mentransfer ilmu kepada peserta didik kelak. Komunikasi dalam konteks microteaching tidak hanya berbicara tentang kelancaran bicara, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti empati, kesabaran, dan kemampuan membaca situasi kelas. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada hasil akhir microteaching tanpa mengupas secara mendalam proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Padahal, komunikasi adalah denyut nadi dari setiap interaksi pembelajaran.

Secara operasional, komunikasi verbal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang meliputi artikulasi, intonasi, pilihan kata, serta struktur kalimat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh, postur, serta pemanfaatan ruang kelas. Kedua bentuk komunikasi ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam praktik microteaching.

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam mengajar. Bagi dosen pembimbing, temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik yang lebih terarah. Bagi institusi FITK UNSIQ, penelitian ini menjadi bahan evaluasi kurikulum microteaching agar lebih menekankan aspek pelatihan komunikasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks microteaching di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa microteaching di UNSIQ memiliki karakteristik tersendiri. Sebagai universitas berbasis pesantren, mahasiswa keguruan di UNSIQ tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan

komunikasi yang santun, empatik, dan berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menambah kompleksitas peran komunikasi dalam praktik microteaching, karena selain menyampaikan materi, mahasiswa juga harus menunjukkan akhlak yang baik melalui cara berbicara dan bertindak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dengan visi kelembagaan UNSIQ sebagai perguruan tinggi yang mengintegrasikan sains dan Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui pengaruh komunikasi dalam microteaching pada mahasiswa keguruan di UNSIQ. Penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data yang telah terkumpul.³ Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata kata dan bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa tengah. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa yang sudah mengikuti kegiatan microteaching. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purpose sampling, yaitu pemilihan responden secara acak berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Responden yang dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terkait komunikasi dalam microteaching. Responden berasal dari tiga program studi berbeda di lingkungan FITK UNSIQ, yaitu Pendidikan Agama Islam (3 orang), Pendidikan Bahasa Arab (3 orang), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2 orang). Kriteria pemilihan responden meliputi: (1) telah menyelesaikan minimal 2 kali sesi praktik microteaching, (2) bersedia menjadi responden secara sukarela, (3) memiliki pengalaman berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam praktik mengajar. Pemilihan responden dari berbagai program studi dimaksudkan untuk mendapatkan variasi perspektif terkait peran komunikasi dalam microteaching.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang sudah disiapkan serta dokumentasi berupa kuesioner digital berbasis google form sebagai data pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif miles and huberman. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, pertama peneliti merangkum dan memfokuskan hasil dari wawancara serta

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010)

kuosioner, kedua data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif ketiga peneliti menarik kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah diolah untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Komunikasi Mahasiswa Keguruan Dalam Micro Teaching

Kata komunikasi berasal dari akar kata *Communis* (Bahasa Latin) yang memiliki arti sama makna. Kata “sama makna” dapat dimaknai dengan dapat berlangsungnya komunikasi yaitu ketika ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan. Selain itu komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih sebagai proses pernyataan pikiran atau perasaan melalui bahasa sebagai alat penyalurnya.⁴ Menurut Arni Muhammad dalam Abdul Aziz, komunikasi adalah proses pertukaran pesan baik verbal maupun nonverbal.⁵ Dari beberapa definisi komunikasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, gagasan, ilmu, atau perasaan melalui bahasa baik lisan maupun non lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, ditemukan bahwa komunikasi dalam microteaching tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden Rizqy Lutfi Atqiya (Pendidikan Agama Islam, semester 6), "Saat pertama kali microteaching, saya sangat gugup. Tapi setelah beberapa kali latihan, saya mulai sadar bahwa komunikasi itu bukan hanya soal apa yang saya ucapkan, tetapi juga bagaimana saya membuat siswa merasa dihargai." Ungkapan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam micro teaching melibatkan aspek afektif yang seringkali luput dari perhatian.

Sementara itu, responden lain Robith Juan Fahmi (Pendidikan Bahasa Arab, semester 6) menambahkan, "Saya sering memperhatikan teman-teman yang sudah lebih dulu microteaching. Dari situ saya belajar bahwa guru yang baik itu bukan yang paling pintar, tapi yang bisa membuat muridnya mengerti. Itu semua tergantung komunikasi."

⁴ Feida Noor and Laila Isti, 'Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1.1 (2017), 40–49. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

⁵ Abdul Aziz, 'Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Mediakita*, 1.2 (2017), 173–84. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>

Pernyataan ini menguatkan bahwa komunikasi adalah keterampilan yang dapat dipelajari melalui observasi dan praktik berulang.

Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 8 responden, seluruhnya (100%) menyatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal sama-sama penting dalam microteaching. Namun, 6 dari 8 informan (75%) mengakui bahwa mereka lebih sering melatih komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman tentang pentingnya bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa komunikasi dalam microteaching memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai sarana transfer ilmu (fungsi kognitif). Kedua, sebagai alat membangun hubungan emosional dengan siswa (fungsi afektif). Dalam praktiknya, kedua fungsi ini sulit dipisahkan. Seorang mahasiswa yang hanya fokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan hubungan emosional cenderung dianggap kaku oleh siswa. Sebaliknya, mahasiswa yang terlalu banyak bercanda tanpa penguasaan materi yang baik juga tidak efektif. Karena itu, keseimbangan antara komunikasi verbal dan nonverbal menjadi kunci keberhasilan micro teaching.

Istilah komunikasi dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan detak jantung dari keberlangsungan proses pembelajaran. Tanpa detak jantung tersebut pendidikan akan kehilangan orientasi dalam membangun output yang diharapkan.⁶ Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap mahasiswa keguruan di UNSIQ, dapat diketahui bahwa komunikasi yang digunakan dalam praktik microteaching berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua komunikasi tersebut digunakan oleh mahasiswa secara berkombinasi dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta membangun hubungan interaktif dengan siswa selama proses pembelajaran

a. Komunikasi Verbal Dalam Microteaching

Penggunaan kata-kata dalam komunikasi tertulis dan lisan disebut sebagai komunikasi verbal.⁷ Komunikasi verbal terbagi menjadi komunikasi lisan (*oral*

⁶ Tanto Trisno Mulyono, Muhammad Syahrul, Nia Nurhayati, dkk. 2025. Teori Komunikasi Pendidikan. Sukoharjo: Pradina Pustaka

⁷ Aswaruddin and others, 'Keterampilan Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5.1 (2025), 18–23. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>

communication), komunikasi tulisan (*written communication*), mendengarkan dan membaca (*listening & reading*)

- 1) Komunikasi lisan: Komunikasi yang terjadi melalui kata-kata yang diucapkan oleh pembicara (verbal). Komunikasi lisan juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang pembicara berkomunikasi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Seorang pendidik mungkin berbicara dengan siswa mengenai materi pelajaran atau memberikan nasihat.
- 2) Komunikasi tertulis. Penyampaian pesan melalui tulisan. Komunikasi tertulis memiliki arti penting dan martabat yang sama dengan komunikasi lisan. Komunikasi tertulis lebih teratur, terstruktur, dan diatur oleh aturan atau konvensi yang harus dipatuhi oleh semua orang. Namun, komunikasi lisan dapat terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh para pembicara itu sendiri. Misalnya, ketika seorang guru menyusun bahan ajar untuk siswa, bahan-bahan tersebut harus ditulis dengan bahasa yang tepat.
- 3) Mendengar dan membaca adalah dua hal yang berbeda. Meskipun mendengar secara harfiah berarti menangkap gelombang suara, mendengarkan berarti memahami apa yang didengar. Proses ini mencakup mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca dan mendengarkan sama-sama merupakan bagian dari komunikasi verbal karena keduanya merupakan cara untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis.⁸

b. Komunikasi Nonverbal Dalam Microteaching

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata, tidak dalam bentuk percakapan, dan tidak pula dalam bentuk bahasa.⁹ Komunikasi nonverbal mencakup berbagai isyarat nonverbal, termasuk postur tubuh, bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Sinyal nonverbal sering kali memberikan makna emosional pada komunikasi verbal dan bahkan dapat menggantikan kata-kata. Misalnya, nada suara yang tegas dapat memperkuat gagasan yang disampaikan, sementara senyuman dapat menunjukkan keramahan. Selain itu, komunikasi

⁸ Parianto Parianto and Siti Marisa, 'Komunikasi Verbal Dan Non Berbal Dalam Pembelajaran', *Journal Analytica Islamica*, 11.2 (2022), 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>

⁹ Muhammad Ajib, *Bentuk Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara Di Slb Negeri Badegan Ponorogo*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2023.

nonverbal sangat penting untuk mendukung, memperkuat, atau mengubah makna kata-kata yang diucapkan.¹⁰ Beberapa bentuk komunikasi nonverbal di antaranya

1) Gerakan Tubuh

Emblem, ialah isyarat yang berarti langsung pada symbol yang dibuat oleh gerakan badan, misalnya , mengangguk sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik; *illustrators*, ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu. Misalnya, memberi tanda dengan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk/kurus; *affect display* ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka. Contohnya, ketika seorang guru muda pertama kali tampil mengajar di depan kelas. Wajahnya menjadi kaku dan tegang karena merasa tertekan dan belum terbiasa menghadapi siswa siswinya di kelasnya; *regulators*, ialah gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala. Misalnya, ketika kita mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengkerutkan bibir, dan fokus mata; *kronemik*, faktor ini memengaruhi kemampuan kita untuk bekerja secara efisien, jumlah dan ukuran peralatan kita, serta kecepatan kerja kita. Faktor ini memainkan peran penting dalam mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data karena berfungsi sebagai dasar untuk mendapatkan wawasan tentang individu. Hal ini juga memengaruhi pengambilan keputusan dalam skala yang lebih besar, seperti kapan harus bekerja dan kapan harus beristirahat , serta berapa banyak dan seberapa sering harus bekerja

2) Kronemik

Aspek penting dari komunikasi adalah alokasi waktu dan penggunaannya sesuai dengan tujuan teoritis. Interaksi dipengaruhi oleh berjalannya waktu. Interaksi mencakup seperti apa cepat kita berbicara, seperti sering dan lama kita berhenti sejenak, dan bagaimana kita bergantian berbicara dalam percakapan. Karena setiap elemen tersebut memiliki dampak yang berbeda padayang orang-orang terhadap orang-orang di sekitarnya, hal ini dapat berdampak signifikan terhadap cara komunikasi disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan. Di sekitar mereka, hal ini dapat berdampak signifikan pada

¹⁰ *Ibid.* Hal. 18.

bagaimana komunikasi disampaikan, diterima, dan ditafsirkan. Pilihan orang-orang mengenai kapan harus berbicara, kapan harus diam, kapan harus banyak bicara, kapan harus sedikit bicara. Demikian pula, tingkat makro yang lebih tinggi memungkinkan perencanaan yang lebih luas untuk perencanaan yang lebih komprehensif

3) Sentuhan

Sentuhan (*tactile message*) bersifat nonverbal, nonvisual, dan nonvokal. Alat penerimaan sentuhan adalah kulit yang dapat menerima dan meningkatkan berbagai emosi yang disampaikan orang. Alma I Smith, peneliti dari *Cutaneous Communication Laboratory*, meyakini salah satu manfaat sentuhan adalah menjadi ibu yang memiliki komponen terkait kesehatan

2. Peran Komunikasi terhadap Efektivitas Pembelajaran Microteaching

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan microteaching. Microteaching merupakan sesi latihan mengajar dalam skala kecil yang dilakukan mahasiswa jurusan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar sebelum menghadapi kelas yang sebenarnya. Microteaching dirancang supaya memberikan pengalaman mengajar yang terkontrol dan fokus pada aspek tertentu.¹¹ Dalam proses ini, kemampuan berkomunikasi menjadi faktor kunci yang dapat memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengajarkan materi, menjalin interaksi, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam praktik microteaching di UNSIQ jenis komunikasi yang sering ditemui yaitu, di antaranya

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah interaksi yang melalui kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di dalam pembelajaran microteaching, komunikasi verbal berfungsi sebagai sarana utama bagi calon guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Kemampuan untuk berbicara secara jelas, terarah, dan mudah dipahami sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan verbal tidak hanya berkaitan dengan kelancaran berbicara, tetapi juga mencakup kejelasan artikulasi, ketepatan penggunaan bahasa, intonasi suara, pemilihan kosakata, serta

¹¹ Allyah Miftahull Jannah and others, 'Studi Literatur: Peranan Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Keguruan', *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (e-Journal), 9.2 (2023), 156 <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.44581>

kemampuan menyusun kalimat yang mudah dipahami oleh siswa.¹² Seorang mahasiswa yang melakukan microteaching harus dapat menggunakan bahasa yang baik agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Keberhasilan pembelajaran microteaching sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam memilih bahasa yang tepat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa agar materi mudah diterima. Pada proses pembelajaran, kemampuan berkomunikasi tercerminkan pada saat guru menjelaskan materi kepada siswa dan mampu mengartikan materi pembelajaran yang sulit untuk dapat disampaikan dengan bahasa yang paling bisa diterima kepada siswa.¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Naina Khoirin Nida mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa komunikasi yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan nyaman yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan tetapi tegas, tidak memperlihatkan gestur gugup dan harus percaya diri dengan apa yang disampaikan. Penyampaian materi yang masih berbelit belit sehingga kurang jelas membuat penjelasan yang diberikan kurang dipahami siswa. Dalam memberikan penjelasan kepada siswa diperlukan penekanan pada hal-hal yang penting supaya mudah diingat oleh siswa. Pemilihan kata yang tepat juga dapat membantu menciptakan kedekatan dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang nyaman dalam proses belajar.

Komunikasi juga memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi aktif antara pengajar dan siswa. Dalam microteaching, mahasiswa tidak hanya harus berbicara di depan kelas, tetapi juga harus mampu membangun komunikasi dua arah. Seorang guru yang memberikan peluang untuk bertanya, merespon pendapat siswa, dan memberikan umpan balik yang baik, akan membangun suasana kelas yang lebih dinamis. Pemberian umpan balik kepada siswa membantu untuk memahami materi yang telah dijelaskan serta mendorong untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.¹⁴

Interaksi aktif ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Komunikasi dua arah juga membantu

¹² Eva Kadang and others, 'Analisis Kemampuan Verbal Mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena Dalam Praktik Mikroteaching', 04 (2026), 18–34

¹³ Widya Arwita and others, 'Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Calon Guru Biologi: *Communication Skills of Biology Teacher Candidates Through Microteaching Learning*', 11 (2025), 110–17

¹⁴ Widi Astuti, 'Pembelajaran Yang Terarah. Pendidikan Bahasa Arab STAI Masjid Syuhada Yogyakarta. 12.2, 127–43

guru memantau sejauh mana pemahaman siswa terhadap material yang disampaikan. Selain menjelaskan materi pelajaran, komunikasi verbal juga digunakan untuk memberi motivasi kepada siswa. Kata-kata positif seperti pujian, dukungan, dan apresiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Pujian atau respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menunjukkan prestasinya secara psikologis akan membuat peserta didik merasa bangga. Gaya bicara yang baik dari guru akan memberikan kesan positif kepada siswa sehingga hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih akrab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Robith Juan Fahmi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab menuturkan bahwa “Komunikasi verbal dalam penyampaian materi saat microteaching ini kan bisa dikatakan jembatan utama bagi guru untuk mentransfer materi ke siswa. Jadi perannya disini amat-sangat penting. Apalagi microteaching ini kan hanya berdurasi 10 sampai 15 menit, sekitar segitulah, nggak lebih. Karena ini kan hanya praktek gitu. Jadi setiap kalimat verbal, komunikasi verbal yang diucapkan itu harus mempunyai fungsi dan tujuan dari setiap ucapannya.” Kemampuan komunikasi dalam microteaching juga berkaitan dengan kemampuan membuka dan menutup sesi pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) merupakan kegiatan untuk mempersiapkan pra-kondisi siswa agar mental serta perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajari, sehingga memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) merupakan kegiatan untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Ketika memulai pelajaran, mahasiswa harus bisa menarik perhatian siswa melalui sapaan, pertanyaan pendorong, atau menjelaskan tujuan pembelajaran secara efektif. Di akhir pembelajaran, komunikasi berperan untuk membantu siswa memahami inti materi dan memberikan penguatan tentang apa yang telah dipelajari.

Komunikasi verbal juga berperan dalam pengelolaan kelas. Guru yang dapat memberikan instruksi dengan jelas akan lebih mudah untuk mengatur proses pembelajaran. Misalnya, saat memberikan tugas atau memimpin diskusi, guru perlu menggunakan kalimat yang tegas namun tetap sopan, guru juga perlu memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan ke kondisi yang optimal jika ada

gangguan. Kemampuan ini sangat penting karena pengelolaan kelas yang baik akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan kondusif

b. Komunikasi Nonverbal

Dalam microteaching, komunikasi tidak hanya terbatas pada pengajaran lisan, tetapi juga melibatkan penggunaan bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah, kontak mata, serta kemampuan mendengarkan siswa. Komunikasi nonverbal sering menjadi fokus utama karena mencerminkan kesiapan dan profesionalisme calon guru selama proses pengajaran. Anak-anak sering terkesan dengan penampilan guru di kelas,¹⁵ seperti cara guru berpakaian, kontak mata, isyarat, gerak guru di dalam kelas. Hal tersebut memberikan dampak dalam belajar siswa, seperti kesenangan dan kenyamanan belajar, memotivasi siswa dalam belajar, serta dapat lebih cepat dalam menangkap pesan pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, sikap yang terlalu kaku atau kurang percaya diri dapat membuat siswa merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizqy Lutfi Atqiya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa “Komunikasi nonverbal membantu memperkuat penyampaian materi. Ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh membuat suasana belajar lebih hidup dan siswa merasa lebih diperhatikan”. Ekspresi wajah adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran microteaching. Guru perlu memahami gerakan tubuh dan ekspresi wajah pada penyampaian materi pelajaran, karena berpengaruh positif kepada pembelajaran siswa. Guru yang menunjukkan ekspresi yang ramah dan penuh semangat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, ekspresi wajah yang datar atau terlihat marah dapat membuat siswa merasa takut dan tidak nyaman dalam proses belajar.

Selanjutnya, interaksi pembelajaran dipengaruhi secara signifikan oleh kontak mata, yang merupakan alat non-verbal yang sangat kuat. Dalam sesi microteaching, mahasiswa sering kali terjebak dalam kebiasaan berfokus pada catatan, papan tulis, atau layar presentasi secara berlebihan, sehingga mengabaikan koneksi visual dengan audiens. Memperhatikan seluruh peserta didik, bukan hanya siswa yang aktif atau yang duduk di bagian depan, merupakan salah satu indikator kemampuan penguasaan

¹⁵ I Ketut Adnyana Putra Mahasiswa Semester and V I Pgpaud, ‘ – Pemanfaatan Penerapan Gestur Calon Guru... ’, 197–209.

kelas yang dinilai oleh pengawas selama sesi microteaching. Kontak mata juga berperan sebagai alat kontrol kelas yang halus, saat seorang guru menatap langsung siswa yang tampaknya kurang fokus, biasanya siswa tersebut akan kembali berkonsentrasi tanpa perlu menggunakan teguran verbal yang dapat mengganggu suasana belajar.

Aspek nonverbal lainnya yang juga tidak kalah penting adalah gestur tubuh. Gestur tubuh yang tepat dan seimbang bisa memperkuat penjelasan verbal, membantu siswa memahami konsep yang abstrak, serta menjadikan penyampaian materi lebih hidup dan menarik. Gestur tubuh yang melengkung menunjukkan seseorang guru yang lelah dan tidak serius mengajar siswa. Gestur yang baik akan memudahkan guru menyampaikan isi pengajaran yang berkesan kepada siswa. Namun, gestur yang berlebihan, tidak relevan, atau dilakukan tanpa sadar seperti bermain dengan spidol, mengetuk meja, atau terus menyentuh wajah justru bisa mengalihkan perhatian siswa dari materi yang diajarkan.¹⁶ Selama sesi microteaching, gestur yang ditunjukkan oleh mahasiswa sering kali mencerminkan tingkat kepercayaan dirinya, gerakan yang terlalu sedikit menunjukkan kekakuan, sedangkan gerakan yang berlebihan dan tidak terkontrol bisa memperlihatkan rasa gelisah

Sikap tubuh dan penggunaan ruang (*proxemics*) juga menjadi aspek komunikasi nonverbal yang sangat penting dalam microteaching. Cara mahasiswa berdiri, bergerak, dan menempatkan diri dalam kelas menunjukkan otoritas, kurangnya pengetahuan, melainkan oleh rasa takut atau cemas yang muncul saat harus berbicara di depan orang lain. Kecemasan komunikasi sering kali muncul dengan tanda-tanda seperti tampak gugup, gemetar, suara yang pelan, gerakan yang minim, dan kecenderungan mengucapkan kalimat yang salah di depan umum. Banyak mahasiswa awalnya merasa cemas ketika harus mengajar di depan kelas, bahkan di hadapan teman-teman mereka sendiri. Salah satu pemicunya adalah ketika teman sejawat mengajukan pertanyaan yang tak terduga, yang seketika memicu rasa gugup saat berperan sebagai guru.

Bersamaan dengan rasa gugup, kurangnya rasa percaya diri juga menjadi hambatan terbesar yang dialami oleh seluruh responden (100%). Hal ini sejalan dengan

¹⁶ Noor Shamshinar Zakaria '(Nonverbal Communication Skills : A Study Among Non-Option Trainee Teachers in Teaching Arabic Language), Jurnal Pendidikan Malaysia, 3.2 (2019), 1–10.

penelitian terdahulu yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan sebesar 49,8% terhadap kesiapan mengajar mahasiswa, di mana kepercayaan diri menjadi salah satu komponen kunci di dalamnya.¹⁷ Dalam konteks kecemasan komunikasi, ditemukan bahwa individu yang cemas cenderung menarik diri dan menghindari dari situasi yang memerlukan komunikasi. Perilaku penarikan diri dan penghindaran ini juga muncul pada mahasiswa UNSIQ, seperti kecenderungan menghindari kontak mata, berbicara dengan suara pelan, serta berusaha menyelesaikan sesi microteaching secepat mungkin.

Selain itu, hambatan sekunder seperti pengucapan kata-kata berulang keterpakuan pada teks atau PPT, serta keterbatasan waktu pelaksanaan microteaching yang hanya berkisar antara 10–15 menit., ditemukan bahwa pengajar cenderung melakukan gerakan yang berulang-ulang dan posisi berdiri yang membelakangi siswa saat menulis di papan tulis, yang justru mengurangi efektivitas komunikasi nonverbal. Di sisi lain, aspek refleksi, umpan balik dari instruktur, serta manajemen waktu dalam microteaching secara umum dinilai masih berada di bawah 50% tingkat optimalisasi. Artinya, keterbatasan waktu dan kurangnya umpan balik yang terstruktur merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan microteaching di berbagai institusi pendidikan.

Meskipun rasa gugup dialami oleh seluruh responden (100%), tingkat dan manifestasinya berbeda antar program studi. Informan dari Pendidikan Bahasa Arab cenderung lebih gugup saat harus menggunakan bahasa asing (Arab) di depan kelas Mereka mengaku takut salah pengucapan (makhraj) atau salah tata bahasa (nahwu-sharaf). Sementara itu, responden dari Pendidikan Agama Islam lebih banyak mengalami hambatan dalam mengelola pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa, terutama yang berkaitan dengan dalil atau interpretasi keagamaan. Responden dari

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah justru lebih banyak mengalami hambatan dalam mengatur tempo bicara agar sesuai dengan karakteristik anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam microteaching tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks keilmuan masing-masing program studi.

¹⁷ Andien Afriannisa, Latifah Hikmalia Rahma , Savira Mahesa Azhirakeisha, dkk ‘Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Permasalahan Mahasiswa Dalam Microteaching’, 11 (2025).

Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat dan faktor pendukung memiliki hubungan yang saling terkait erat. Rasa gugup (hambatan) dapat diatasi melalui latihan rutin dan penguasaan materi (pendukung). Sementara itu, kurangnya rasa percaya diri (hambatan) dapat ditingkatkan melalui arahan dosen dan penambahan pengalaman mengajar (pendukung).

Hal ini sejalan dengan teori kecemasan komunikasi yang menyatakan bahwa kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan dapat dikelola melalui paparan berulang terhadap situasi komunikasi serta adanya penguatan positif dari lingkungan. Rasa gugup merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, tetapi bisa dikendalikan melalui latihan yang konsisten dan persiapan yang matang.

Seluruh responden telah mengembangkan strategi masing-masing dalam mengatasi rasa gugup. Strategi yang paling umum disebutkan adalah persiapan matang, yaitu menguasai materi tidak hanya hafalan tetapi juga pemahaman konseptual. Strategi kedua adalah latihan di depan cermin atau merekam diri sendiri untuk mengevaluasi penampilan. Strategi ketiga adalah teknik pernapasan dan self-talk positif sebelum memulai micro teaching. Seorang informan berinisial AN (Pendidikan Agama Islam) bahkan melakukan praktik zikir dan shalat sunnah sebelum tampil sebagai bentuk persiapan spiritual. Strategi keempat adalah menganggap siswa (teman sejawat) sebagai teman diskusi, bukan sebagai penguji. Hal ini membantu menurunkan tingkat kecemasan karena mengubah persepsi ancaman menjadi kolaborasi.

Dosen pembimbing memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan komunikasi. Informan mengidentifikasi beberapa bentuk dukungan dosen yang paling membantu: (1) pemberian umpan balik yang spesifik, tidak sekadar "bagus" atau "kurang bagus", tetapi menyebutkan bagian mana yang perlu diperbaiki; (2) demonstrasi langsung oleh dosen tentang cara berkomunikasi yang efektif; (3) penciptaan suasana yang tidak mengancam, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar; (4) pemberian kesempatan mengulang (*re-teaching*) bagi mahasiswa yang belum memuaskan. Sayangnya, tidak semua mahasiswa merasakan keempat bentuk dukungan ini secara merata. Beberapa informan mengeluhkan umpan balik yang terlalu umum atau bahkan tidak ada umpan balik sama sekali.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, bentuk komunikasi mahasiswa keguruan dalam praktik micro teaching di UNSIQ mencakup komunikasi verbal (lisan, tertulis, mendengar, dan membaca) serta komunikasi nonverbal (kontak mata, ekspresi wajah, gestur, postur, dan proksemik). Kedua jenis komunikasi ini digunakan secara terintegrasi dan saling menguatkan. Kedua, peran komunikasi terhadap efektivitas pembelajaran micro teaching sangat signifikan, baik dalam menyampaikan materi, membangun interaksi dua arah, mengelola kelas, memberi motivasi, maupun membuka dan menutup pembelajaran. Ketiga, faktor pendukung utama komunikasi adalah penguasaan materi dan latihan rutin, sementara faktor penghambat utama adalah rasa gugup dan kurang percaya diri. Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat dikelola melalui persiapan matang, latihan sistematis, serta dukungan dosen pembimbing.

E. SARAN

Peneliti menyampaikan saran sebagai berikut. Kepada mahasiswa keguruan: tingkatkan latihan komunikasi tidak hanya verbal tetapi juga nonverbal, manfaatkan rekaman video untuk refleksi diri, dan bangun kepercayaan diri melalui persiapan yang matang. Kepada dosen pembimbing: berikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, lakukan demonstrasi komunikasi efektif, serta ciptakan suasana belajar yang tidak mengancam. Kepada institusi FITK UNSIQ: tambah durasi praktik micro teaching, integrasikan pelatihan komunikasi nonverbal dalam kurikulum, dan sediakan sarana rekaman untuk evaluasi mandiri

DAFTAR PUSTAKA

- Afriannisa, Andien, Latifah Hikmalia Rahma , Savira Mahesa Azhirakeisha, dkk. (2025) 'Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Permasalahan Mahasiswa Dalam Microteaching', 11.
- Ajib, Muhammad. (2023). Bentuk Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara Di Slb Negeri Badegan Ponorogo, Jurnal Ilmu Pendidikan,.
- Alimi, Thoriq (2019) 'Penerapan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Di Perpustakaan MTs Al Ibrohimi Manyar Kabupaten Gresik', Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, 1.1, 1–26. <https://doi.org/10.15642/japi.2019.1.1.1-26>
- Astuti, Widi 'Pembelajaran Yang Terarah. Pendidikan Bahasa Arab STAI Masjid Syuhada Yogyakarta. 12.2, 127–43
- Aswaruddin. 'Keterampilan Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran', Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi, 5.1 (2025), 18–23. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Aziz, Abdul (2017), 'Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', Mediakita, 1.2 173–84. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Eva Kadang dkk, (2026), 'Analisis Kemampuan Verbal Mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena Dalam Praktik Mikroteaching', 04 18–34

- Ketut I Adnyana Putra Mahasiswa Semester and V I Pgpaud, ‘ – Pemanfaatan Penerapan Gestur Calon Guru...’, 197–209.
- Miftahull, Allyah Jannahdkk, (2023) ‘Studi Literatur: Peranan Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Keguruan’, Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal), 9.2, 156 <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.44581>
- Noor, Feida Laila Isti’(2017) ‘Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa’, Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, 1.1, 40–49. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Parianto, Siti Marisa, (2022) ‘Komunikasi Verbal Dan Non Berbal Dalam Pembelajaran’, Journal Analytica Islamica, 11.2, 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Shamshinar, Noor Zakaria. (2019), ‘Nonverbal Communication Skills : A Study Among Non-Option Trainee Teachers in Teaching Arabic Language, Jurnal Pendidikan Malaysia, 3.2 1–10.
- Sugiyono, (2010) Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trisno, Tanto Mulyono, Muhammad Syahrul, Nia Nurhayati, dkk. 2025. Teori Komunikasi Pendidikan. Sukoharjo: Pradina Pustaka
- Widya Arwita. (2025) ‘Keterampilan Komunikasi Mahaasiswa Calon Guru Biologi: Communication Skills of Biology Teacher Candidates Through Microteaching Learning’, 11, 110–17
- Wulandari, Annisa (2026) ‘Peran Microteaching Terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ’, 4.1.